

BAB II

PEMAHAMAN SHALAT DAN KEDISIPLINAN SHALAT

A. Deskripsi Teori

Sebagai gambaran tentang permasalahan, berikut ini adalah paparan dari beberapa istilah yang digunakan sebagai variabel agar tidak terjadi kesalahan dalam *menginterpretasikan* judul penelitian yang akan diajukan peneliti yaitu:

1. Pemahaman Shalat

a. Pengertian Pemahaman Shalat

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.¹ Dalam pengertian lain pemahaman berarti kemampuan untuk menerjemahkan, menafsirkan, *mengekstrapolasi* (mengungkapkan makna dibalik suatu kalimat) dan menghubungkan di atas fakta atau konsep.²

Menurut Akyas Azhari, pemahaman merupakan inspirasi yang datang kepada kita sesuai dengan kondisi yang tengah kita pikirkan.³

Sedangkan menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811.

² Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 105.

³ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama, 2000), hlm. 79.

sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.⁴

Jadi pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna suatu fakta atau konsep sesuai keadaan yang sedang dialami.

Shalat secara bahasa adalah do'a, sedangkan secara istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari *takbir* dan diakhiri dengan *salam* serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.⁵

Jadi yang dimaksud dengan pemahaman shalat adalah kemampuan untuk menterjemahkan, menafsirkan, dan menghubungkan pengetahuan tentang ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* serta memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50

⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 53

b. Dasar Pemahaman Shalat

Perintah mengerjakan shalat dari *Al-Qur'an* dan *Hadits* sudah barang tentu mempunyai tujuan yang positif, kalau shalat dilaksanakan secara rutin maka shalat merupakan pendidikan manusia yang efektif, dapat memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan dan kesadaran.

Bahkan dalam *Al-Qur'an* terdapat ancaman bagi orang-orang yang meninggalkan shalat

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (المعون: ٥-٤)

Maka celakalah bagi orang-orang yang melalaikan salat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam salat. (al-Maun. 4-5)⁶

Shalat sebagai salah satu ibadah *maghdhah* juga bertujuan untuk memperbaiki moral dan memperbaiki perubahan didalam kehidupan setiap orang. Shalat yang dikerjakan secara teratur lima hari semalam diharapkan dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Firman Allah SWT dalam *al-Qur'an* Surat al-Ankabut ayat 45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: ٤٥)

Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan dan munkar. (QS: Al-Ankabut : 45)⁷

⁶ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 1108

⁷ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 635

Hal ini bisa dipahami karena sehari semalam minimal lima kali manusia menghadap tuhanNya dan tujuan ini akan tercapai manakala seseorang benar-benar telah melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya.

c. Hukum Shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan firman Allah SWT :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ خُضُوعِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا
(النساء: ١٠٣)

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S. An-Nisa’/ 4: 103).⁸

Jadi shalat merupakan kewajiban setiap muslim (pemeluk agama Islam) baik laki-laki maupun perempuan dan shalat itu dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumatul Ali-Art, 2004), hlm. 96

d. Ketentuan Shalat

1) Syarat dan Rukun Shalat

Syarat-syarat shalat adalah “hal-hal yang harus dikerjakan sebelum shalat agar shalatnya sah, misalnya wudhu”.⁹

Adapun syarat-syarat shalat adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- b) Suci dari *hadats* kecil dan besar.
- c) Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis yang kelihatan.
- d) Menutup aurat.
- e) Menghadap *qiblat*.¹⁰

Sedangkan rukun shalat adalah “bagian asasi (pokok) yang harus dilakukan dalam shalat. Satu rukun saja tidak terpenuhi, maka shalat menjadi batal”.¹¹

Adapun rukun-rukun shalat yaitu:

- a) Niat
- b) *Takbirat* *al-Ihram*
- c) Berdiri pada shalat *farḍlu*
- d) Membaca surat *al-Fatihah* pada setiap rakaat.

⁹ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid II: Ibadah*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 17

¹⁰ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid II: Ibadah* hlm. 17-18

¹¹ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 42

- e) *Ruku'*.
 - f) Bangun dari *ruku'* dan berdiri tegak dan *tuma'ninah*.
 - g) Sujud dengan muka (dahi dan hidung), kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kedua telapak kaki.
 - h) Duduk yang akhir dengan membaca *tahiyat/tasyahud*.
 - i) Membaca salam.¹²
- e. Gerakan dan Bacaan Sholat

Mengerjakan sholat terutama sholat wajib lima waktu (maktubah) haruslah dikerjakan dengan penJuh kesungguhan. Artinya hendaklah melaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Adapun gerakan dan bacaan sholat adalah sebagai berikut :

1. Berniat dalam hati. Untuk membantu meyakinkan hati, maka niat dilafalkan.

Lafal niat dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

¹² M. Ali Hasan, *Hikmah...*, hlm. 19-20

أَصَلَّى فُرُضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً
إِمَامًا/مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: aku niat shalat dhuhur empat rakaat menghadap qiblat (sebagai imam/ma'mum) karena Allah Ta'ala.

2. Takbiratul ihram

Yaitu mengangkat kedua tangan kemudian disunnahkan membaca do'a iftitah.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنَّ
وَجْهَتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَقِيقًا مُسْلِمًا وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang sebanyak-banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satu pun sekutu bagi-Nya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim).

Setelah membaca takbiratul ihram tangan kiri diletakkan di bawah dada atau antara dada dan perut dan tangan kanan diletakkan di atas tangan kemudian

pandangan mata diarahkan ke tempat sujud. Selama pelaksanaan sholat.¹³

3. Membaca Surat Al- Fatihah

Membaca surat Al- Fatihah merupakan salah satu rukun sholat, kemudian

dianjurkan membaca surat lain seperti Al- Kafirun dan Al- Baqoroh.¹⁴

4. Ruku'

Ialah membungkukkan badan lebih kurang 90° dan membaca do'a:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung Dan Dengan Memuji-Nya".

5. I'tidal

Yaitu berdiri setelah melakukan ruku dengan mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya: "Allah Maha Mendengar dengan orang-orang yang memujinya".

I'tidal diawali dengan membaca tasmi' kemudian membaca do'a I'tidal:

¹³ Tim Departemen Agama,, Tim FISIP-UT, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam, Edisi Kedua*, Cet. Keenam, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 411

¹⁴ Tim Departemen Agama, *Tim FISIP-UT, Materi...*, hlm. 412

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِلءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: “Wahai Tuhan kami, kepunyaan-Mulah segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu”.

Pada rakaat kedua shalat subuh, setelah I'tidal disunahkan membaca do'a qunut:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِىْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِىْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِىْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِيْ فِىْمَا اَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَاِنَّكَ تَقْضِىْ وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ وَاِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَاَلَيْتَ وَلَا يَعْرِضُ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلٰى مَا قَضَيْتَ وَاَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمَمِيِّ وَعَلَىٰ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Ya Allah tunjukkanlah akan daku sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan
Dan berilah kesihatan kepadaku sebagaimana mereka yang Engkau telah berikan kesihatan
Dan peliharalah daku sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan
Dan berilah keberkatan bagiku pada apa-apa yang telah Engkau kurniakan
Dan selamatkan aku dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan
Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan kena hukum
Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin
Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya
Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha tinggi Engkau
Maha bagi Engkau segala pujian di atas yang Engkau hukumkan

Ku memohon ampun dari Engkau dan aku bertaubat kepada Engkau
(Dan semoga Allah) mencurahkan rahmat dan sejahtera ke atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

6. Kemudian sujud dan membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: “Maha suci Tuhanku yang Maha tinggi, dan dengan segala puji-Nya”

7. Duduk tasyahud dengan membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَأَجْبِرْنِي وَأَرْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Artinya: “Wahai Tuhanku ampunilah dosaku, kasihanilah aku, angkatlah derajatku, berilah aku rizki, berilah aku petunjuk dan berilah aku kesehatan, dan maafkanlah segala kesalahanku”.

8. Tahiyat

Kemudian sujud dan membaca tasbih lagi seperti sujud pertama.

Selesaikanlah rakaat pertama. Kemudian disusul rakaat kedua dengan bacaan yang sama seperti bacaan pada rakaat pertama dan diakhiri dengan duduk tasyahud dengan membaca tahiyat awal untuk shalat 4 rakaat dan 3 rakaat;

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ

Artinya: Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Salam dan berkah-Nya kumpulkan kepadamu wahai Nabi Muhammad. Salam keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang shaleh-shaleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad.

Selesai tahiyat awal langsung berdiri untuk melanjutkan rakaat ketiga. Setelah berdiri tegak membaca surat al-Fatihah, ruku', I'tidal, dan dua sujud kemudian berdiri lagi. Setelah selesai melanjutkan rakaat ketiga sama dengan pelaksanaan rakaat pertama, kemudian melanjutkan rakaat yang keempat dengan membaca surat al-Fatihah, ruku', I'tidal, dan dua sujud kemudian duduk tahiyat akhir.

9. Membaca tahiyat akhir, adalah sama dengan tahiyat awal ditambah dengan bacaan do'a sebagai berikut:

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَرَكْتَ عَلَيَّ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: Sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkanlah berkah kepada Nabi Muhammad, sebagai pernah Engkau memberi berkah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya engkau adalah yang maha terpuji.

10. Salam

Setelah selesai membaca do'a tahiyat akhir ucapkanlah salam dengan menggerakkan kepala ke kanan (untuk salam pertama) dan ke kiri (untuk salam kedua). Salam pertama hukumnya wajib, sedangkan salam kedua hukumnya sunnah. Bacaannya adalah:¹⁵

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya: "Semoga keselamatan, rohmat dan berkah Allah selalu tercurah untuk kamu sekalian.

f. Hal-hal Yang Membatalkan Shalat

Hal-hal yang membatalkan shalat yaitu:

- 1) Berbicara dengan sengaja.
- 2) Bergerak yang banyak (yang bukan termasuk rukun).
- 3) *Hadats*
- 4) Perubahan niat.
- 5) Membelakangi *qiblat* (tidak menghadap *qiblat*)
- 6) Makan dan minum.
- 7) Batuk-batuk yang disengaja dan ketawa-ketawa.
- 8) *Riddah* (keluar dari Islam).¹⁶

¹⁵ Tim Departemen Agama, *Tim FISIP-UT, Materi...* hlm. 413

¹⁶ Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Terjemahan Ringkas Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 55-57

2. Kedisiplinan Shalat

a. Pengertian Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat merupakan istilah yang tersusun dari kata kedisiplinan dan shalat. Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mempunyai arti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.¹⁷

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditentukan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.¹⁸ Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.¹⁹

Selanjutnya pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.²⁰

¹⁷ Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1997), hlm. 115

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 177

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen*, hlm 116

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen ...*, hlm 116

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.²¹

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Sedangkan Shalat secara bahasa berarti doa, menurut ahli fikih shalat diartikan sebagai ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tubuh yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dimaksudkan sebagai media peribadatan kepada Allah berdasarkan syarat yang telah ditentukan.²²

b. Dasar Kedisiplinan Shalat

Disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Melalui disiplinlah orang dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 12

²² Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2001), hlm. 3

sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا
{ ١٠٣ }

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (An-Nisa’/4:103)”²³

Aspek kedisiplinan shalat diantaranya:

1) Kontinuitas (Frekuensi) dalam menjalankan shalat

Kontinyu adalah “berkesinambungan, berkelanjutan terus menerus”.²⁴ Dalam hal ini shalat berjama’ah berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen

²³ Departemen Agama RI, *Al -Quran dan Terjemahnya*, hlm. 87

²⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 591

karakter atau sifat-sifat mulia itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses behaviorisme yang mengarah pada internalisasi karakter. Sifat-sifat Allah yang dibaca ketika shalat seperti: niat shalat, *takbiratul ihrom*, *surat al-fatihah*, *ruku'* dan sujud memiliki input material berupa suara hati yang fitrah, spiritual kapital pemberian Allah. Sikap yang dihasilkan antara lain: kemandirian, kerendahan hati, semangat dan keikhlasan.²⁵

2) Perhatian dalam menjalankan shalat

Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.²⁶ Kartini Katono menjelaskan “bahwa perhatian merupakan reaksi umum dari organisme kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek”.²⁷

Ibnu Kastir berpendapat tentang kewajiban untuk perhatian dalam menjalankan *shalat fardlu*, bahwa Allah telah memerintahkan untuk memelihara shalat pada masing-masing waktunya, memelihara

²⁵Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power (Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan)*, (Jakarta: PT Arga, 2003), hlm. 270-275

²⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Bimbingan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 32

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Mandar Maju, 1996), hlm. 111.

sebagai ketentuannya dan melaksanakannya secara tepat waktunya.²⁸

3) Semangat dalam melaksanakan shalat

Semangat artinya mendorong kekuatan badan untuk berkemampuan, bersikap, berperilaku, bekerja dan bergerak..²⁹

Proses dan kegiatan shalat akan berlangsung optimal apabila seseorang secara *psikologis* dan *fisiologis* sudah siap dan disertai dengan kepuasan dalam pengamalan emosional. Sedang semangat adalah sebagai perubahan tenaga di dalam diri / pribadi seseorang yang ditandai dengan dorongan afeksi dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.³⁰

Ar-Rumi berpendapat yang dimaksud dengan semangat melaksanakan shalat *fardlu* adalah bahwa Allah telah mewajibkan atas hamba-Nya menunaikan shalat dan mewajibkan atas mereka menunaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Seseorang tidak boleh mengerjakan shalat *fardlu* selain pada waktu yang telah ditentukan, kecuali bila ada alasan tertentu yang

²⁸ Ibnu Kastir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Kastir*, Sura baya : Bina Ilmu, 1987, hlm 434

²⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1025

³⁰ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah*, (Wonosobo : Amzah, 2001), hlm. 94

telah disyariatkan. Misalnya ketiduran, lupa dan sebagainya³¹

Jadi kedisiplinan shalat adalah kepatuhan seseorang untuk menjalankan shalat baik ketepatan waktu maupun cara pelaksanaannya.

c. Waktu-waktu Shalat

Dalam *Al Quran*, Allah menegaskan bahwa shalat yang *difardlukan* itu mempunyai waktu tertentu. Allah berfirman:

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Dan dirikanlah shalat, Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Q.S. An Nisa': 103)³²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa “hendaklah mengerjakan shalat dengan sempurna pada waktunya yang telah ditentukan, yaitu lima kali dalam sehari semalam”.³³

Mengenai waktu shalat ada *hadits* yang menjelaskan secara rinci mengenai hal itu, di antaranya *hadits* riwayat Imam Ahmad bin Hanbal,

³¹ Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Pemahaman Salat dalam Al-Qur'an*, Penerjemah Deden Suhendar, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 123

³² Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 43

³³ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1978), hlm. 128

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَخْضُرِ
 الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ الصَّلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا
 لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ
 صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ. فَإِذَا طَلَعَتِ
 الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْيَتَيْ شَيْطَانٍ أَوْ مَعَ
 قَرْيَتَيْ شَيْطَانٍ (رواه احمد).

Waktu dzuhur ialah apabila telah tergelincir matahari hingga terjadilah bayangan seseorang itu sama panjangnya, selama belum datang lagi waktu ashar selama belum kuning matahari. Dan waktu maghrib selama belum terbenam syafaq dan waktu isya hingga separuh malam. Dan waktu shalat shubuh dari terbit fajar selama belum terbit matahari. Apabila terbit matahari maka janganlah kamu bershalat karena sesungguhnya matahari itu terbit di antara dua tanduk setan".³⁴

Hadits yang senada yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i dan at-Turmudzi dari Jabir Ibnu Abdullah r a adalah,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ قُمْ
 فَصَلِّ، فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرُ، فَقَالَ قُمْ
 فَصَلِّ، فَصَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ
 فَقَالَ قُمْ فَصَلِّ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءُ

³⁴ Imam Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal Vol 2*, (Beirut: Darul Fikr, t.th), hlm. 223

فَقَالَ ثُمَّ فَصَّلَهُ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْفَجْرُ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ (أَوْ قَالَ سَطَعَ الْفَجْرُ). ثُمَّ جَاءَهُ مِنَ الْعَدِ لِلظُّهْرِ فَقَالَ ثُمَّ فَصَّلَهُ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعَصْرُ فَقَالَ ثُمَّ فَصَّلَهُ فَصَلَّى الْعَصْرَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ، ثُمَّ جَاءَهُ الْمَغْرِبُ وَقَتًا وَاحِدًا لَمْ يُزَلْ عَنْهُ، ثُمَّ جَاءَهُ الْعِشَاءَ حِينَ ذَهَبَ نِصْفُ اللَّيْلِ (أَوْ قَالَ ثُلُثُ اللَّيْلِ) فَصَلَّى الْعِشَاءَ ثُمَّ جَاءَهُ حِينَ أَسْفَرَ جِدًّا فَقَالَ ثُمَّ فَصَّلَهُ فَصَلَّى الْفَجْرَ ثُمَّ قَالَ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ وَقْتُ (رواه احمد والترمذى والنساء)

"Bahwasanya Jibril as datang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu berkata kepadanya "Bangun dan bershalatlah". Maka Nabi pun bershalat zuhur di ketika telah tergelincir matahari. Kemudian datang pula Jibril kepada nabi pada waktu asar, lalu berkata "Bangun dan bershalatlah". Maka nabi bershalat ketika di ketika bayangan segala sesuatu itu telah menjadi sepanjang dirinya. Kemudian Jibril datang pula kepada nabi pada waktu maghrib, lalu berkata "Bangun dan bershalatlah". Maka Nabi bershalat maghrib di waktu telah terbenam matahari. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu isya dan berkata "Bangun dan bershalatlah". Maka nabi bershalat isya di waktu telah hilang mega-mega merah. Kemudian datang pula Jibril pada waktu subuh, di ketika fajar telah cemerlang. Pada waktu keesokan harinya Jibril datang lagi untuk shalat zuhur, Jibril berkata "Bangun dan bershalatlah". Maka Nabi pun bershalat zuhur di ketika bayangan sesuatu telah menjadi sepanjangnya. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu asar, di ketika bayangan segala sesuatu itu telah menjadi dua kali sepanjang dirinya. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu beliau datang kemarin

juga. Kemudian Jibril datang lagi pada waktu isya di waktu telah berlalu sepertiga malam, maka Nabi pun shalat isya. Kemudian datang lagi pada waktu telah bersinar lalu berkata "Bangun dan bershalatlah. Maka Nabi pun bangun dan bershalat subuh. Sesudah itu berkatalah Jibril "Waktu-waktu di antara kedua waktu ini, itulah waktu shalat" (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasai).³⁵

Dari kedua hadits di atas, dalam menetapkan waktu shalat *fardhu* yang lima dapat diambil beberapa pengertian, yaitu:

1) Shalat *Dzuhur*

Permulaan shalat *dzuhur* adalah dari saat tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan di ketika bayangan sesuatu (seperti lidi ditegakkan) sama panjang, selain daripada bayangan yang direbahkan ke timur sekitar jam 12.00 WIB-15.00 WIB.

Apabila bayangan benda itu semakin pendek, berarti matahari belum tergelincir. Jika bayang matahari itu tetap (tidak bertambah dan berkurang dari panjang benda tersebut), maka matahari pas di *istiwa'*. Kemudian jika bayang itu mulai bertambah panjang berarti matahari telah tergelincir (condong ke barat) dan masuklah waktu *dzuhur*.³⁶

³⁵ As-Syaukani, *Nailul Authar Vol I*, (Mesir: Musthafa Babi al-Halabi, t.th), hlm. 351.

³⁶ Abdur Rakhim, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 23.

2) Shalat *Ashar*

Permulaan shalat *ashar* di kala bayangan sesuatu telah sepanjang badannya, yakni mulai dari berakhir waktu *dzuhur* dan akhirnya hingga terbenamnya matahari sekitar jam 12.00 WIB-18.00 WIB.

3) Shalat *Maghrib*

Waktu *maghrib* bermula dari terbenamnya matahari secara sempurna hingga hilang *syafaq* merah (cahaya merah di kaki langit di sebelah barat).

Shalat *maghrib* memiliki waktu yang sangat pendek dan tidak disunnahkan mengakhirkan shalat *maghrib* sampai menghilangnya awan merah sekitar jam 18.00 WIB-19.00 WIB.³⁷

4) Shalat *Isya'*

Waktu *isya'* adalah dari hilang *syafaq* merah hingga separuh malam. Dalam riwayat lain, awal waktu *isya'* adalah dari terbenamnya *syafaq* merah sampai terbit fajar sekitar jam 19.00 WIB-04.00 WIB.³⁸

5) Shalat *Shubuh*

Shalat *shubuh* dimulai dari terbit fajar *Shiddiq* (garis putih yang melintang dari selatan ke utara di kaki

³⁷ Labib Mz dan Aqis Bil Qisthi, *Risalah Fikih Wanita*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hlm. 118

³⁸ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhul Islami Wadilatuh*, (Damsyik: Darul Fikri, 1984), Jilid 1, hlm. 511.

langit sebelah timur) hingga matahari sempurna terbit. Dengan terbitnya fajar *Shiddiq* maka berakhirilah waktu *isya'* dan mulailah waktu *shubuh* sekitar jam 04.30 WIB-05.30 WIB.³⁹

d. Tujuan Kedisiplinan Shalat

Tujuan dari disiplin secara menyeluruh adalah untuk membina anak agar menguasai dirinya.⁴⁰ Penguasaan diri itu mempunyai manfaat macam-macam, misalnya untuk mencapai sesuatu keinginan pribadi, atau menjaga nama baik dengan tidaknya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang sudah ditetapkan. Menanamkan kedisiplinan biasanya menjadi tujuan pokok dalam membina anak. Tujuan utamanya adalah membuat kedisiplinan dengan memberikan pola tingkah laku yang baik dan benar dan juga untuk mengembangkan kontrol dan arah, misalnya berbuat sesuatu tanpa harus diarahkan oleh orang lain (kontrol eksternal). Kontrol eksternal sikap terbentuk dalam diri seseorang berupa norma – norma, ukuran, atau aturan-aturan. Orang tua secara terus menerus wajib menanamkan dan mengembangkan sikap ini.⁴¹

³⁹ As-San'ani, *Subulus Salam Jilid 2*, (Mesir: Musthafa Babil Halabi, 1349), hlm. 92

⁴⁰ Alex Sobur, *Pendidikan Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 32

⁴¹ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (semarang: Dahara Prize, 1989), hlm. 11

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan yang terjadi pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.⁴² Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh / teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.⁴³

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap anak, tidak ada paksaan dari orang tua atau guru sebagai pemimpin, sehingga anak dalam melakukan disiplin karena ada kesadaran dari anak itu sendiri. Selain itu anak tahu kegunaan dari disiplin.⁴⁴

Disiplin yang sudah ada pada diri peserta didik akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Sebab disiplin dikatakan sebagai alat pendidikan anak, dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan menaati norma aturan yang ada, untuk itu

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen ...*, hlm.199

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 126

⁴⁴ Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005),, hlm. 29-30

disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini.⁴⁵

Berpijak dari berbagai tujuan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan shalat adalah agar membuat anak terlatih dan terkontrol dalam shalat. Suatu ibadah yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, shalat yang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan merupakan bentuk latihan yang sempurna dan membangkitkan kesadaran kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan Shalat

Setiap orang tua dan guru ingin membina anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang kuat dan etika yang mulia serta terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, sebagai jalan yang dapat membawa anak didik kepada kehidupan etika, sehingga mampu dan mau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Agar nilai-nilai agama dapat dipatuhi oleh anak dengan kesadaran tanpa adanya paksaan, supaya datang dari dirinya sendiri, maka pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga

⁴⁵ Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 13

lingkungan penentu inilah yang akan membentuk perilaku seorang anak.⁴⁶

Lingkungan pendidikan adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti diketahui lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut.⁴⁷

1) Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan inilah pertama kali anak dikenalkan pada masalah pendidikan. Oleh sebab itu keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apakah anak tersebut adalah tergantung pada kehendak orang tua. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar anak, maka kebiasaan yang terjadi adalah anak itu selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya.⁴⁸

⁴⁶ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 163

⁴⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 163

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 77

2) Lingkungan Sekolah

Guru yang masuk dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan siswa. Seluruhnya itu akan terserap oleh siswa tanpa disadari oleh guru dan orang tua. Alangkah indahnya guru-guru tersebut mempunyai sikap disiplin sehingga siswa kagum dan mampu meniru perilaku gurunya.⁴⁹

3) Lingkungan Masyarakat

Peran masyarakat dalam proses pendidikan inipun sangat besar artinya. Terutama kebudayaan yang ada dalam masyarakat ini mempunyai dampak tersendiri bagi perkembangan anak. Apabila kebudayaan tersebut mempunyai dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak, maka masyarakat harus berperan serta menanggulangnya, sehingga anak dapat mengambil nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakatnya.⁵⁰

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 77

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 78

Suatu hal yang sangat esensial dalam semangat disiplin yaitu hormat dan patuh pada peraturan. Di satu sisi seorang anak didik harus belajar mematuhi aturan, belajar melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, karena ia wajib berbuat demikian. Pembiasaan seperti ini yang tidak dipenuhi secara lengkap dalam keluarga dan harus dibebankan pada lembaga lain, yaitu sekolah. Ketika peraturan-peraturan di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dikenakan sanksi bagi yang melanggarnya, niscaya akan terbinalah sikap disiplin pada diri anak didik.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kedisiplinan dalam shalat hendaknya dimiliki oleh setiap manusia, yang akhirnya nanti dapat menjadi kebiasaan dalam setiap aktivitasnya. Apabila cara belajar yang disiplin itu sudah menjadi kebiasaan maka, dalam kewajiban menjalankan shalat bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya

3. Pemahaman Shalat dan Tingkat Kedisiplinan Shalat Siswa

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain.⁵¹

Adapun cara membina kedisiplinan adalah memberikan pemahaman fiqh bab shalat secara teratur, baik dan benar.

⁵¹Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Yudistira, 2002), hlm. 20

Melakukan shalat dituntut disiplin baik dengan waktu maupun ketaatan. Shalat harus dilakukan pada waktunya. Tidaklah mungkin shalat subuh dilakukan pada waktu *dzuhur*, shalat jum'at dilakukan pada hari kamis dan seterusnya. Ketika imam sujud, maka semua jama'ah harus sujud. Dengan demikian pemahaman shalat mampu membina kedisiplinan.⁵²

Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan maupun perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. maka dari itu kebiasaan untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak-anak kita sejak dini, karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah kongkrit seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdo'a, bila dibiasakan pada anak-anak sejak dini, maka akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya.⁵³

Dengan cara mengerjakan memberikan pemahaman shalat, maka diharapkan para siswa dapat melaksanakan shalat dengan tertib, benar dan mampu memahami serta menghayati setiap bacaan dan gerakan shalat itulah yang akhirnya akan melahirkan sikap pribadi yang disiplin dalam melaksanakan shalat maupun disiplin beribadah lainnya.

Disiplin adalah salah satu wujud perilaku positif sebagai hasil dari adanya keyakinan dalam diri seorang muslim. Dengan

⁵²Ahmad Syafi'i Mufid, et. al, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*), hlm. 20

⁵³Zakiah Daradjat, *Shalat-Seni Pendidikan dan Keimanan Untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Ruhama, 1996), hlm. 86.

pemahaman dan melaksanakan ajaran Islam secara teratur memberi dampak bagi perilaku keseharian.⁵⁴ Misalnya semakin rajin dan tertib seorang muslim dalam menjalankan ibadah shalat, maka semakin rajin dan tertib pula ia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain. Dan dengan kedisiplinannya mengerjakan suatu pekerjaan maka ia tidak akan membebani orang lain untuk mengerjakan pekerjaan yang menjadi kewajibannya. justru ia memberi manfaat kepada lingkungannya dengan produktifitas dan kinerjanya yang tertib teratur dan berdisiplin.⁵⁵

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian atau skripsi yang relevan dengan judul penelitian yang berkaitan dengan pemahaman shalat terhadap kedisiplinan dalam menunaikan shalat seperti penelitian yang dilakukan di antaranya.

Skripsi Sobirin NIM 0731110496 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 yang berjudul *”Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Siswa Kelas VI MIN Rungkang Losari Brebes tahun 2008/ 2009”*. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pembelajaran aqidah akhlak terhadap kedisiplinan shalat fardhu siswa kelas VI MIN Rungkang Losari Brebes tahun 2008/ 2009, dengan hasil

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Shalat-Seni Pendidikan dan Keimanan Untuk Anak-Anak*, hlm. 2

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Shalat-Seni Pendidikan dan Keimanan Untuk Anak-Anak*, hlm. 2.

penelitian bahwa pembelajaran aqidah akhlak mempengaruhi kedisiplinan shalat fardhu siswa kelas VI.⁵⁶

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Sobirin mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis, terkait obyek yang diteliti yaitu *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak*, dan mempunyai persamaan pada fokus penelitiannya yaitu pada *kedisiplinan shalat*. Sedangkan obyek peneliti lebih kepada *Pemahaman Shalat* Selain itu juga tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Sobirin dilakukan di *MIN Rungkang Losari Brebes tahun 2008/2009*, sedangkan penulis melakukan penelitian di *MI Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang Tahun 2016/ 2017*.⁵⁷

Skripsi Kholifatul Ifadah NIM 073111154 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 yang berjudul "*Studi Korelasi Antara Keteladanan Ibadah Shalat Berjama'ah Orang Tua Dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjama'ah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011*".⁵⁸ Hasil penelitian menunjukkan nilai r hitung = 0,453 dan r tabel pada taraf signifikansi 5% = 0,266 yang berarti r hitung

⁵⁶ Sobirin, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Siswa Kelas VI MIN Rungkang Losari Brebes tahun 2008/ 2009*, Semarang, 2008

⁵⁷ Sobirin, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kedisiplinan Shalat Fardhu Siswa Kelas VI MIN Rungkang Losari Brebes tahun 2008/ 2009*, Semarang, 2008

⁵⁸ Kholifatul Ifadah, *Studi Korelasi antara Keteladanan Ibadah Shalat Berjama'ah Orang Tua Dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjama'ah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011*, Semarang, 2010

> r tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan korelasi tersebut signifikan artinya ada hubungan antara keteladanan ibadah shalat berjama'ah orang tua dan kedisiplinan ibadah shalat berjama'ah siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011 dan hubungan tersebut masuk pada kriteria sedang karena r hitung berada pada interval $0,41 < r \text{ hitung} < 0,70$. Dengan melihat hasil pengujian hipotesis variabel X dan Y pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05 keduanya menunjukkan korelasi tersebut signifikan, berarti ada hubungan antara variabel keteladanan ibadah shalat orang tua dengan kedisiplinan ibadah shalat siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak.⁵⁹

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Kholifatul Ifadah mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis, terkait obyek yang diteliti yaitu *Keteladanan Ibadah Shalat Berjama'ah Orang Tua*, dan mempunyai persamaan pada fokus penelitiannya yaitu pada *kedisiplinan shalat*. Sedangkan obyek peneliti lebih kepada *Pemahaman Shalat* Selain itu juga tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Ifadah dilakukan di *MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011*. sedangkan penulis melakukan penelitian di *MI Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang Tahun 2016/2017*.

⁵⁹ Kholifatul Ifadah, Studi Korelasi antara Keteladanan Ibadah *Shalat Berjama'ah Orang Tua Dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjama'ah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011*, Semarang, 2010

Skripsi Masruhan NIM 073111178 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2009 yang berjudul “*Korelasi Antara Pemahaman Shalat dengan Kesesuaian Gerakan dan Bacaan Salat Maktubah* (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Muslim Mindahan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2010-2011. Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi yang kuat antara pemahaman shalat maktubah siswa dengan kesesuaian gerakan dan bacaan shalat siswa Kelas VII MTs Nurul Muslim Mindahan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2010-2011. Hal ini dibuktikan dengan hasil r_h yang diperoleh sebesar 0.77 lebih besar dari r_t baik pada taraf signifikan 5% yaitu 0.339 maupun pada taraf signifikan 1% yaitu 0.436. maka antara pemahaman shalat *maktubah* siswa dengan kesesuaian gerakan dan bacaan shalat siswa Kelas VII MTs Nurul Muslim Mindahan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2010-2011 diperoleh hasil signifikan.⁶⁰

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian Masruhan mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis, terkait fokus yang diteliti yaitu *Kesesuaian Gerakan dan Bacaan Salat Maktubah*, dan mempunyai persamaan pada obyek penelitiannya yaitu *Pemahaman Shalat*. Sedangkan fokus peneliti lebih kepada *Kedisiplinan Shalat* Selain itu juga tempat dan waktu penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Masruhan dilakukan di MTs Nurul Muslim Mindahan Batealit Jepara Tahun

⁶⁰ Masruhan, *Korelasi Antara Pemahaman Shalat dengan Kesesuaian Gerakan dan Bacaan Salat Maktubah* (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Muslim Mindahan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2010-2011, Semarang, 2010

Ajaran 2010-2011. sedangkan penulis melakukan penelitian di *MI Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang Tahun 2016/ 2017*.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dia akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.⁶¹ Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶²

Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji dengan data yang asli di lapangan, maka hipotesis yang peneliti rumuskan dalam proposal ini adalah “Ada korelasi yang signifikan antara pemahaman shalat dengan tingkat kedisiplinan shalat siswa kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang Tahun Ajaran 2016/ 2017”

⁶¹ Sutrisna Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta; Andi Offset,2004), hlm. 69

⁶² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), hlm. 67.